

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia menjumpai peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Data BEI per bulan maret 2021 menunjukkan kapitalisasi pasar telah mencapai angka Rp 7.477,625 triliun (BEI, 2021). Angka kapitalisasi pasar tersebut memiliki arti bahwa investasi saham adalah instrumen pasar modal yang diminati masyarakat. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi *pandemic covid-19* yang meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi saham (Koran.tempo, 2021). Kemudian, saat ini banyak *influencer* yang melakukan ajakan kepada masyarakat untuk berinvestasi. Di samping itu, masyarakat saat ini telah sadar akan pentingnya berinvestasi di pasar modal. Namun, banyak masyarakat yang belum paham dan enggan memahami teori-teori mengenai analisa fundamental dan analisa teknikal yang dianggap terkesan susah (Bigaplha, 2020).

Pasar modal adalah tempat untuk menghimpun dana, sumber dana usaha, dan pendistribusian investasi yang efisien (Narayanti et al., 2020). Pasar modal juga didefinisikan sebagai bertemunya antara golongan yang mempunyai modal dengan golongan yang memerlukan modal dengan memperdagangkan sekuritas (Tandelilin, 2010). Fungsinya sebagai penghimpunan dana usaha atau sebagai alat investasi, seperti saham, reksadana, instrumen derivatif, obligasi, atau instrumen keuangan lainnya

(Andiani & Gayatri, 2018). Menurut Antolis dan Dossugi (2008) pasar modal juga dibangkitkan dengan target mendorong perekonomian suatu negara dengan kompetensi swasta dan mengurangi beban negara.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi pemerintah Indonesia yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem atau memfasilitasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan penjualan dan pembelian saham perusahaan *go public* di antara *stakeholder* (Puteri, 2011). Entitas yang tercatat di BEI dikategorikan menjadi beberapa indeks saham. Salah satu indeks saham tersebut yaitu indeks LQ45.

Indeks Saham Liquidity 45 (LQ45) adalah salah satu jenis indeks yang mencakup 45 emiten yang memiliki kapitalisasi pasar besar dan mayoritas memiliki likuiditas yang tinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Hariyanto et al., 2020). Beberapa indeks yang tercatat di bursa efek bisa dijadikan acuan atau sebagai indeks yang menunjukkan pergerakan saham. Fungsi indeks dalam bursa efek menurut Darmadji et al., (2001) dalam Bhuana dan Suaryana (2018) yaitu sebagai acuan kerja suatu portofolio, indikator tingkat keuntungan, indikator trend pasar, memfasilitasi penyusunan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Menurut Gitman dan Joehnk (2005) dalam Bhuana dan Suaryana (2018) investasi adalah suatu kegiatan yang lazimnya dilakukan dengan satu diantaranya teknik dalam mengembangkan jumlah uang atau asset lancar yang dipunyai sekarang dengan maksud memperoleh profit di masa yang akan datang. Investasi yang memberikan prospektif keuntungan dan

merupakan instrumen keuangan yang paling menonjol diperjualbelikan adalah saham. Selain saham sebagai jenis efek yang paling dominan di pasar modal, saham juga merupakan sumber perolehan dana perusahaan. Profit yang diperoleh dari investasi saham adalah *dividen*, *capital gain*, dan bahkan memiliki suara bagi pemegang saham biasa (Hariyanto et al., 2020). Selain mendapatkan keuntungan, investor juga dihadapkan pada ketidakpastian, saat terjadi fluktuasi harga saham, emiten mungkin menderita kerugian apabila harga saham turun. Penanam modal perlu mempertimbangkan kelayakan suatu emiten untuk membeli sahamnya sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan (Sholichah et al, 2021).

Menurut (Sanjaya et al., 2018) tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan imbalan (return), antara lain *dividen* dan *capital gain*, yaitu selisih dari harga pasar saham dengan harga nominalnya. Kemudian, emiten kemungkinan akan menghadapi resiko dalam memperoleh hasil yang diharapkan, hal tersebut adalah tujuan perusahaan menerima investasi. Harga saham yang diperdagangkan untuk perusahaan *go public* di pasar modal merupakan parameter nilai perusahaan. Oleh sebab itu, saat harga saham naik, maka nilai perusahaan juga akan naik. Investor akan mendapatkan pengembalian yang tinggi dengan harga saham yang naik tersebut.

Harga saham yaitu harga saham yang ditentukan oleh pelaku pasar yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu. Permintaan dan penawaran saham yang terkait akan menentukan nilai pasar (Hartono, 2017:130 dalam Narayanti et al., 2020). Jenis harga saham menurut Widoatmojo (2012:54)

dalam Nayaranti et al., (2020) antara lain; Pertama, harga nominal yaitu harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang diputuskan oleh perusahaan akan memperhitungkan per lembar saham yang dikeluarkan. Kedua, harga perdana adalah harga yang terbentuk saat saham tercantum di BEI. Ketiga, harga pasar yaitu harga jual dari salah satu penanam modal dengan penanam modal lain. Keempat, harga pembukaan yaitu harga yang ditawarkan oleh penjual atau pembeli pada waktu dibukanya bursa. Kelima, harga penutupan merupakan harga yang ditawarkan pembeli atau penjual pada waktu ditutupnya bursa. Keenam, harga tinggi merupakan harga tertinggi saat hari bursa. Ketujuh, harga terendah merupakan harga terendah saat hari bursa. Kedelapan, harga rata-rata merupakan penyetaraan harga paling tinggi dengan harga paling rendah.

Ketidakstabilan harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal dari emiten. Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal, adalah fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor dari dalam emiten. Faktor eksternal, antara lain pemberitahuan hukum, pemberitahuan industri sekuritas dan pemberitahuan dari pemerintah yaitu deposito kurs valuta asing dan suku bunga tabungan, inflasi, dan kebijakan lainnya yang diatur pemerintah (Bringham dan Houston, 2010:33 dalam Narayanti et al., 2020). Kemudian faktor internal, antara lain pengumuman pemasaran produksi penjualan, pengumuman pemodal, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diverifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman

laporan keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah suatu ketetapan yang digunakan emiten untuk memutuskan pembayaran dividennya kepada penanam modal (Sholichah et al, 2021). Kebijakan dividen akan memutuskan apakah laba akhir tahun akan dibagikan sebagai dividen kepada *investor* atau laba ditahan untuk penambahan modal emiten. Kebijakan dividen yang ditetapkan oleh setiap emiten berbeda-beda. Jumlah dividen yang akan diterima oleh *investor* ditentukan dengan kebijakan dividen. Teori *signaling* menyatakan bahwa ketika terjadi pemerosotan pembayaran dividen menjadi sinyal negatif atau *bad news* (Narayanti & Gayatri, 2020). Hal tersebut memberikan informasi bahwa laba yang akan diterima lebih kecil dari laba ditahan dan akan mempengaruhi permintaan atas saham serta harga saham emiten. Hasil penelitian kebijakan dividen memiliki pengaruh positif pada harga saham sejalan dengan penelitian Narayanti dan Gayatri (2020), Fitri dan Purnamasari (2018), Purwaningsih (2020), Sharif et al. (2015), Sholichah et al. (2021), serta Bhuana dan Suaryana (2018). Namun, hasil penelitian Pandia et al. (2020), Irawan et al. (2021), serta Wibowo et al. (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh pada harga saham.

Faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas merupakan kapabilitas bisnis dalam menghasilkan *profit* atas investasi berdasarkan sumber dayanya dibandingkan dengan sebuah alternatif

investasi (Sholichah et al, 2021). Teori *signaling* menyatakan bahwa emiten memberikan informasi berupa sinyal bagi pemakai laporan keuangan melalui rasio profitabilitas tentang perspektif emiten (Hermuningsih, 2012). Menurut Sudana (2015:25) dalam Latifah & Suryani (2020), semakin tinggi presentase profitabilitas, maka pemakaian ekuitas yang dikelola oleh manajemen emiten menjadi efisien. Hal tersebut juga akan meningkatkan keyakinan penanam modal kepada emiten dan akan meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Suryani (2020), Agustami & Syahida (2019), Pandia et al. (2020), Admi et al. (2020), Purwaningsih (2020), Irawan et al. (2021), Sholichah et al. (2021), Hertina et al. (2021), serta Yuliawati & Darmawan (2019) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Efrizon (2019) dan Wibowo s. (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kemudian, likuiditas menjadi salah satu dari berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi harga saham. Rasio likuiditas merupakan pengukuran kapabilitas likuid suatu emiten dalam jangka pendek dengan mengamati aset lancar emiten terhadap liabilitas lancarnya (Hanafi dan Halim, 2016 dalam Ridha, 2019). Sebuah emiten dinyatakan likuid apabila memiliki instrumen likuid yang besarnya mampu melunasi hutangnya. Sebaliknya, emiten dikatakan *insolvable*, ketika emiten tidak memiliki instrumen likuid yang cukup untuk melunasi hutangnya (Pranajaya dan Putra, 2018). Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Teori

signaling menyatakan bahwa dengan rasio likuiditas pengguna informasi dapat mengetahui kapabilitas emiten untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo (Spence, 1973 dalam Latifah & Suryani, 2020) Semakin tinggi nilai rasio akan membuktikan bahwa emiten mampu membayar ekuitas jangka pendeknya dan meningkatkan keyakinan penanam modal serta meningkatkan harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranajaya & Putra (2018), Clarensia et al. (2010), Wijaya (2017), Rizanti & Husaini (2017), Yusak (2015), Irawan et al. (2021), serta Admi et al. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Efrizon (2019), Hertina et al. (2021), dan Ridha (2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya rasio keuangan leverage. Leverage adalah seberapa besar aset emiten dibiayai dengan pemodalan dari pihak luar (Agustami dan Syahida, 2019). Rasio ini juga dapat diartikan seberapa jauh *capital* pemilik dapat melunasi kewajibannya dari pihak eksternal. Rasio *leverage* akan memberikan sinyal bagi penanam modal dan calon *investor* untuk mendapatkan informasi mengenai permodalan suatu emiten apakah didanai oleh hutang atau modal sendiri (Efrizon, 2019). Ketika emiten menggunakan utang lebih banyak dari modal sendiri, maka akan menurunkan *firm value*, berarti nilai DER tinggi yang berpengaruh negatif pada harga saham (Sudana, 2015). Penanam modal dan calon *investor* akan memilih emiten yang memiliki nilai DER lebih rendah (Efrizon, 2019b). Penelitian yang

dilakukan oleh Ahmad,et.al. (2018), Putranto,et.al. (2018), dan Beny dan Prasetyo (2019) yang menemukan bahwa variabel leverage positif berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2019), Pranajaya dan Putra (2018), Sholichah et al. (2021), serta Agustami dan Syahida (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Efrizon (2019), Admi et al. (2020), Hertina et al. (2021), dan Saputra et al. (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena berdasarkan penelitian terdahulu terdapat celah penelitian yang menarik untuk diteliti kembali. Selain itu, melihat fenomena harga saham yang terus bergerak fluktuatif dan minat masyarakat untuk berinvestasi saham serta terdapat berbagai faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap harga saham terutama indeks saham LQ45 menjadi persoalan tersendiri yang perlu diteliti kembali. Maka, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan harga saham. Studi ini juga bertujuan untuk membuktikan fenomena atau *gap* yang muncul. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari Sholichah et al. (2021) yang menguji “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kebijakan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumen 2011-2018”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu dengan menambahkan variabel independen likuiditas yang

mengacu pada penelitian Pranajaya dan Putra (2018) dengan judul “Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio pada Harga Saham”. Kemudian peneliti juga mengambil objek penelitian pada perusahaan terindeks LQ45 Tahun 2016-2020 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Emiten yang tercatat pada indeks LQ45 sebagai objek penelitian karena emiten yang tercatat pada indeks tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Selain itu, emiten yang terindeks LQ45 merupakan emiten yang sering diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 di BEI tahun 2016 sampai 2020.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang tercatat LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang tercatat LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang tercatat LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

4. Apakah kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang tercatat LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah supaya penelitian ini dapat terfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya permasalahan pada latar belakang tersebut. Maka, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang terkait dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kebijakan deviden yang dianggap berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tercatat LQ 45 periode 2016-2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham.
- b. Untuk menganalisis pengaruh positif likuiditas terhadap harga saham.
- c. Untuk menganalisis pengaruh negatif *leverage* terhadap harga saham.
- d. Untuk menganalisis pengaruh positif kebijakan deviden terhadap harga saham.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Akademis

Penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat untuk akademisi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan studi selanjutnya tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kebijakan deviden terhadap harga saham.

b. Bagi Penanam Modal dan Pemegang Saham

Penelitian ini harapannya dapat dipakai sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan bagi para *investor* dan pemegang saham.

c. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat merugikan para investor dan perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kebijakan deviden terhadap harga saham.